

**ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
TEORI DAN APRESIASI SASTRA BAGI MAHASISWA PGSD
BERLANDASKAN LITERASI BUDAYA**

M. Yanuardi Zain¹

Universitas Negeri Jakarta¹

yanuardi_9906922014@mhs.unj.ac.id¹

Zainal Rafli²

Universitas Negeri Jakarta²

zainal.rafli@unj.ac.id²

Syamsi Setiadi³

Universitas Negeri Jakarta³

syamsi.setiadi@unj.ac.id³

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar teori dan apresiasi sastra bagi mahasiswa PGSD berlandaskan literasi budaya. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan peneliti. Sedangkan, mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung merupakan subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat studi pustaka, observasi, wawancara, dan tes sebagai metode pengumpulan data dalam studi. Terdapat empat analisis masalah yang dialami mahasiswa guna memahami materi perkuliahan teori dan apresiasi sastra. Keempat masalah tersebut adalah konsep apresiasi masih belum kuat, pelaksanaan apresiasi sastra masih belum tepat, minimnya literasi sastra, dan minimnya buku aja materi apresiasi sastra. Analisis kebutuhan juga dilakukan peneliti, selain menerapkan analisis masalah. Mahasiswa PGSD STKIP PGRI Bandar Lampung memiliki tiga kebutuhan. *Pertama*, buku ajar apresiasi sastra yang mudah dipahami. *Kedua*, buku ajar apresiasi sastra yang selaras dengan kurikulum terbaru. *Ketiga*, buku ajar apresiasi sastra yang memuat kearifan lokal dengan latihan yang berlandaskan literasi budaya. Berdasarkan analisis masalah dan kebutuhan tersebut, peneliti akan mengembangkan bahan ajar teori dan apresiasi sastra bagi mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, buku ajar, apresiasi sastra

A. PENDAHULUAN

Karya sastra ialah temuan ide mengenai kehidupan seseorang yang dituangkan dalam bentuk fiksi sehingga eksistensinya merupakan bentuk dari pengalaman manusia (Wicaksono, 2014). Pembaca dapat membaca, mengerti, dan menikmati suatu karya sastra yang digunakan penulis. Terdapat makna dan hakikat hidup yang dapat ditafsirkan melalui karya sastra yang disusun oleh pengarang sastra. Pengarang sastra menggunakan suatu bahasa untuk menampilkan suatu karya sastra agar dapat dinikmati oleh penikmat sastra (Damono, 2006).

Terdapat beragam bentuk karya sastra yang dikenal luas oleh masyarakat, seperti drama, prosa, maupun puisi (Wicaksono, 2017). Sang pengarang dapat menuangkan ekspresi sastranya melalui suatu karya yang disebut karya sastra. Sedangkan, pengalaman empiris (suatu ilustrasi realitas yang terjadi di sekitar maupun kehidupan nyata dari sang pengarang) dan pengalaman batin (pemikiran dan imajinasi penulis) merupakan dua hal yang mempengaruhi realitas kisah rekaan dalam karya sastra. Dengan demikian, pengarang menyusun realitas baru berlandaskan realitas yang nyata guna mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan berbagai kemungkinan baru (Endraswara dkk., 2022).

Berbagai pendekatan apresiasi sastra dapat digunakan guna mencapai realitas karya sastra secara utuh. Kecintaan dan minat terhadap sastra merupakan dasar dalam mengapresiasi karya sastra. Namun, hal tersebut memiliki hasil tidak optimal sehingga terdapat kebutuhan pengetahuan teoretis mengenai ilmu sastra guna memperoleh hasil yang maksimal. Dengan bantuan pengetahuan teori sastra, maka seseorang dapat menilai, menafsirkan, dan mengapresiasi karya sastra dengan objektif dan bertanggung jawab (Artika, 2015).

Pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP-PGRI Bandar Lampung, terdapat salah satu mata kuliah wajib yang dipelajari mahasiswa, yakni mata kuliah teori dan apresiasi sastra. Peneliti memperoleh temuan bahwa perkuliahan teori dan apresiasi sastra belum berjalan dengan maksimal berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan. Hasil observasi tersebut menjelaskan bahwa ketersediaan buku ajar merupakan suatu aspek penting yang menyebabkan belum optimalnya perkuliahan apresiasi sastra. Dengan demikian, peneliti memutuskan guna melaksanakan analisis kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar apresiasi sastra bagi mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung.

Tujuan pembelajaran mahasiswa dapat tercapai apabila terdapat dukungan yang diperoleh media dan sumber pembelajaran yang tepat. Perpaduan antara media dan sumber ajar dikenal dengan bahan ajar perkuliahan. Bahan ajar memiliki tujuan guna mendukung ketercapaian mahasiswa guna memahami informasi yang disampaikan pendidik (Romansyah, 2016). Dengan demikian, mahasiswa mampu memahami materi perkuliahan apresiasi sastra dengan mudah dan lancar. Di lain pihak, mahasiswa juga dapat mengembangkan kemampuan literasi budaya sehingga mampu menjadi pendidik di

jenjang Sekolah Dasar dengan kreatif, kritis, dan profesional. Minat mahasiswa terhadap apresiasi sastra dan literasi budaya juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti: fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan dosen. Sedangkan, mahasiswa dapat memahami dan menguasai materi apresiasi sastra dengan dukungan literasi budaya melalui dukungan dari bahan ajar sebagai bagian dari fasilitas pembelajaran (Ilham Fadli dkk., 2020).

Terdapat dua fokus penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis bahan ajar apresiasi sastra bagi mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung. Pertama, peneliti dapat menganalisis berbagai kesulitan yang dialami mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung terhadap materi apresiasi sastra. Kedua, peneliti akan menganalisis kebutuhan mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung pada bahan ajar apresiasi sastra.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan peneliti. Mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung berperan sebagai subjek penelitian dalam studi ini. Terdapat studi pustaka, observasi, wawancara, dan tes sebagai metode pengumpulan data penelitian. Sedangkan, peneliti akan menganalisis isi kurikulum sekolah dasar, observasi, dan hasil tes mahasiswa sebagai teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini.

Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen penelitian. Pertama, peneliti menggunakan tes tulis pemahaman apresiasi sastra yang berlandaskan literasi budaya. Terdapat berbagai kisi-kisi instrumen yang digunakan peneliti, yakni penguasaan materi apresiasi sastra, penyusunan paragraf dalam mengapresiasi sastra, penggunaan kalimat dalam mengapresiasi sastra, dan pemilihan kata. Kedua, peneliti menggunakan pedoman wawancara guna memperoleh data primer dari mahasiswa. Dalam instrumen kedua ini, terdapat berbagai kisi-kisi instrumen yang digunakan peneliti, yakni tingkat literasi apresiasi sastra mahasiswa, faktor penyebab kebingungan, dan penjelasan apresiasi sastra dari jenjang sekolah dasar.

Selanjutnya, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai instrumen ketiga dalam studi ini. Terdapat dua kisi-kisi instrumen dalam tahap ini, yakni budaya belajar mahasiswa dan mengamati proses perkuliahan mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar

Lampung. Selanjutnya, peneliti menggunakan lembar analisis dokumen sebagai instrumen penelitian guna mengumpulkan data studi pustaka. Instrumen ini memiliki dua kisi-kisi, yakni muatan apresiasi sastra dalam K-13 dan muatan apresiasi sastra dalam kurikulum sekolah penggerak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua fokus penelitian yang digunakan peneliti guna menganalisis kebutuhan bahan ajar materi apresiasi sastra bagi mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung. Peneliti melaksanakan analisis berbagai permasalahan mahasiswa dalam menjalani mata kuliah Teori dan Apresiasi Sastra. Kedua, peneliti akan mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa PGSD pada bahan ajar Teori dan Apresiasi Sastra. Di bawah ini merupakan penjelasan dua fokus studi tersebut.

Analisis Masalah

Mahasiswa PGSD semester 3 yang sedang menempuh mata kuliah Teori dan Apresiasi Sastra merupakan subjek penelitian dalam studi ini. Mata kuliah ini bertujuan guna memberikan panduan pada mahasiswa guna mengapresiasi sastra melalui berbagai pendekatan, dimana mahasiswa tersebut juga harus dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan tentang drama, fiksi, puisi, dan sebagainya (Mahayana, 2008). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib, sehingga mahasiswa PGSD harus lulus dari mata kuliah ini agar dapat wisuda dari kampus STKIP-PGRI Bandar Lampung.

Capaian perkuliahan dalam mata kuliah Teori dan Apresiasi Sastra adalah menguasai definisi dan konsep dasar apresiasi, mampu mengetahui berbagai teknik pada apresiasi sastra, menguasai hakikat dan aspek-aspek puisi, mampu memberikan apresiasi puisi, mampu menguasai definisi dan konsep prosa fiksi, mampu memberikan apresiasi pada prosa fiksi, mampu menguasai definisi dan konsep drama, dan mampu memberikan apresiasi drama (Setyaningsih et al., 2018). Akan tetapi, mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung mengalami kesulitan dalam memperoleh capaian perkuliahan di atas. Dengan demikian, peneliti memperoleh temuan tentang permasalahan mahasiswa dalam memahami materi dalam Teori dan Apresiasi Sastra: 1) Konsep apresiasi sastra masih belum dapat dipahami dengan jelas oleh mahasiswa, 2) Aktivitas apresiasi sastra oleh mahasiswa PGSD masih belum tepat, 3) Minimnya literasi, 4) Minimnya bahan ajar apresiasi sastra. Sedangkan, terdapat deskripsi permasalahan yang dimiliki mahasiswa guna memahami materi apresiasi sastra, yakni:

1. Konsep Apresiasi Sastra Mahasiswa Masih Belum Kuat

Konsep apresiasi sastra masih belum jelas dipahami oleh mahasiswa PGSD. Hal tersebut diketahui berdasarkan survei yang dilakukan peneliti bahwa 48% mahasiswa belum menguasai konsep apresiasi sastra. Artinya, mahasiswa masih belum mengetahui perbedaan jenis puisi sebagai bentuk karya sastra, seperti puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Salah satu contoh hasil identifikasi mahasiswa tentang berbagai jenis puisi lama masih belum tepat. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk membedakan antara syair dan talibun. Talibun merupakan karya sastra yang memiliki lebih dari empat baris dengan adanya rima abc-abc. Namun, terdapat mahasiswa yang menyebutkan bahwa karya sastra tersebut bukanlah Talibun, melainkan (Kemampuan et al., 2017) Syair. Mahasiswa kurang dapat membedakan berbagai jenis puisi lama dan karakteristiknya menurut observasi peneliti.

Terdapat permasalahan di materi apresiasi drama yaitu mahasiswa mengalami kesulitan guna membedakan jenis drama Tablo dan Sendratari. Tablo ialah kategori drama yang penampilannya berfokus pada gerakan pemainnya (Wiyanto, 2002). Sedangkan, sendratari ialah kategori drama yang mengombinasikan seni tari dan seni peran (Wiyanto, 2002). Dalam sendratari, aktris dan aktor dapat menyampaikan adegan penting dalam suatu drama melalui gerak tari, sehingga terdapat berbagai mahasiswa yang salah mengartikan bahwa jenis drama tersebut adalah Tablo, padahal jenis drama yang benar adalah sendratari.

Menurut observasi peneliti, terdapat temuan bahwa mahasiswa belum menguasai konsep perbedaan tiap karya sastra. Ketika diberikan berbagai definisi dari karya sastra, mahasiswa masih belum menguasai dengan benar jenis-jenis karya sastra yang telah dijelaskan pendidik. Kekeliruan dalam menyebutkan jenis karya sastra telah dideskripsikan pada contoh kasus di atas. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa konsep apresiasi sastra mahasiswa masih belum kuat.

2. Praktik Apresiasi Sastra Mahasiswa Masih Tidak Tepat

Peneliti melanjutkan tes apresiasi sastra berbentuk puisi setelah melakukan tes pemahaman konsep apresiasi sastra. Temuan studi menjelaskan bahwa 56% praktik apresiasi sastra mahasiswa PGSD masih belum tepat. Terdapat tahapan apresiasi sastra berbentuk puisi yang dapat dilakukan mahasiswa seperti membaca puisi berulang kali, menentukan pemenggalan melalui pembubuhan tanda baca, menggunakan teknik

parafrase melalui penambahan berbagai kata guna dapat menjelaskan berbagai kalimat pada puisi, mendeskripsikan makna kalimat/kata konotatif yang terdapat pada puisi, dan mendeskripsikan kembali makna puisi melalui kata-kata sendiri melalui bentuk prosa (Wicaksono, 2014).

Berdasarkan observasi peneliti, terdapat beberapa tahapan apresiasi puisi yang masih belum dikuasai mahasiswa, contohnya dalam tahap menjelaskan kata/kalimat konotatif. 60% mahasiswa PGSD masih belum dapat mendeskripsikan kata atau kalimat konotatif yang terdapat pada puisi. Kalimat konotatif ialah makna tambahan yang berhubungan dengan rasa dan bersifat konsensus. Terkadang, mereka masih menggunakan alat bantu seperti buku dan *google* guna mencari makna tersebut. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar apresiasi sastra yang tepat dapat membantu mahasiswa PGSD untuk menjelaskan kalimat konotatif dengan benar (Nurpadillah, 2017).

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan guna mendeskripsikan kembali makna puisi secara mandiri. Mahasiswa masih belum dapat mengungkapkan ide dan gagasannya dengan kata-kata sendiri. Terdapat temuan bahwa 34 % mahasiswa menyampaikan kalimat yang sama persis dengan isi puisi yang diapresiasi. Dengan demikian, kata-kata yang disampaikan tidak mengalami perbedaan signifikan. Latihan untuk mengungkapkan makna puisi merupakan aktivitas penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa PGSD agar dapat mengapresiasi puisi dengan benar (Gumbira, 2014).

Penjelasan mengenai ketidaktepatan praktik apresiasi sastra tersebut dilanjutkan dengan sesi wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat temuan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan guna mendeskripsikan makna kata/kalimat konotatif dalam puisi sehingga ketika diminta untuk mengapresiasi puisi, mereka tidak dapat menggunakan kata-kata sendiri. Mereka belum memiliki pengetahuan dasar dalam apresiasi sastra sehingga dibutuhkan adanya bahan ajar yang menjelaskan dengan singkat sebagai pedoman pembelajaran mata kuliah Teori dan Apresiasi Sastra (Latupeirissa, 2021).

3. Minimnya Literasi Mahasiswa

Berdasarkan observasi peneliti, mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung mengalami kesulitan dalam praktik apresiasi sastra karena mereka memiliki literasi yang rendah. Mahasiswa mengalami masalah ketika diminta untuk mengapresiasi sastra ketika mereka jarang membaca. Pernyataan ini sejalan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa literasi yang rendah merupakan penyebab mahasiswa kesulitan dalam mengapresiasi sastra (Aris et al., 2022). Mahasiswa dapat menjelaskan makna karya sastra dengan baik apabila ia memiliki pengetahuan luas karena sering membaca. Lengkapnya, apresiasi sastra memerlukan ide-ide dan pengetahuan yang luas melalui bacaan, sehingga aktivitas membaca merupakan solusi untuk mahasiswa untuk mengembangkan ide-ide dan pengetahuan yang luas dalam mengapresiasi sastra.

Selain mengalami kesulitan dalam mengapresiasi puisi, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam mengapresiasi drama. Terdapat tahapan apresiasi drama yang terdiri atas mengidentifikasi pendahuluan, menentukan sikap praktis, pendahuluan, penyampaian, diskusi, dan pengukuhan (Lazuardi & Nugroho, 2019). Dalam tahap pendahuluan, mahasiswa diminta untuk memahami secara sederhana naskah drama yang berperan sebagai sumber pembelajaran. Dosen mata kuliah Teori dan Apresiasi Sastra akan meminta mahasiswa guna memahami tema, menemukan berbagai hal yang menarik, dan mengidentifikasi norma atau nilai yang berlaku. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat 42% mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi norma atau nilai yang berlaku dalam naskah drama dalam perkuliahan tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa memiliki literasi rendah mahasiswa sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai berbagai contoh norma atau nilai yang berlaku di masyarakat sehingga mereka tidak dapat menyampaikan contohnya di dalam kelas.

Literasi yang rendah tidak hanya dapat diidentifikasi ketika mahasiswa diminta untuk mengapresiasi sastra berbentuk drama. Pemahaman tahapan apresiasi drama juga merupakan indikator rendahnya literasi mahasiswa (Suryanto, 2017). Mahasiswa terlihat tidak teliti dalam mengapresiasi naskah drama yang diberikan dosen pengampu mata kuliah. Temuan tersebut ditemukan saat mahasiswa mengapresiasi drama dimana mereka mengerjakan tugas dengan tidak cermat sehingga tidak mampu memahami dan menguasai konsep dari tugas apresiasi yang diberikan. Dengan demikian, banyak hasil apresiasi drama yang tidak selaras dengan tujuan atau maksud dari dosen pemangku mata kuliah Teori dan Apresiasi Sastra.

Dalam tahap menentukan sikap praktis dalam naskah drama, mahasiswa diminta mendeskripsikan berbagai hal penting yang tercantum dalam naskah drama. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk mendeskripsikan hal tersebut karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang luas karena minimnya literasi. Sehingga mereka tidak mampu untuk menjelaskan berbagai hal yang mendapatkan perhatian seperti mahasiswa mengalami kesulitan untuk menyebutkan berbagai tokoh yang terdapat pada drama dan menentukan berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk mementaskan drama berdasarkan kajian naskah drama yang dipelajari. Tugas apresiasi drama merupakan aktivitas yang membutuhkan pengetahuan, informasi, dan bacaan yang luas sehingga mahasiswa harus memiliki kegemaran membaca agar dapat melakukan apresiasi drama dengan baik (Dewi, 2012).

4. Minimnya Bahan Ajar Materi Apresiasi Sastra

Faktor minimnya bahan ajar Teori dan Apresiasi Sastra merupakan permasalahan yang berasal dari faktor luar mahasiswa. Keterbatasan bahan ajar tentang Teori dan Apresiasi Sastra masih minim sehingga mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami dan menguasai teori dan praktik dalam mengapresiasi sastra yang berbentuk puisi, prosa, dan drama. Permasalahan tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan guna mencari sumber pembelajaran. Terkadang mahasiswa harus mengutip sumber yang berasal dari *blog* atau *web* yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti pada mahasiswa sebagai responden bahwa mereka terpaksa menggunakan sumber *blog* atau *web* karena minimnya bahan ajar Teori dan Apresiasi Sastra.

Menurut deskripsi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahan ajar Teori dan Apresiasi Sastra harus diperbanyak jumlahnya. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan pengetahuan teori dan apresiasi sastra dan juga menambah konten dan konteks dalam teori dan apresiasi sastra (Suryanto, 2017). Dengan demikian, penyebab kegagalan pemahaman mahasiswa tentang teori dan apresiasi sastra dapat diatasi dengan kehadiran bahan ajar materi Teori dan Apresiasi Sastra bagi mahasiswa PGSD di STKIP-PGRI Bandar Lampung.

Analisis Kebutuhan

Setelah selesai menganalisis masalah sebagai fokus penelitian pertama, peneliti melanjutkan untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa PGSD di STKIP-PGRI Bandar

Lampung pada bahan ajar materi Teori dan Apresiasi Sastra. Terdapat tiga kebutuhan mahasiswa berdasarkan temuan analisis masalah di atas. Pertama, bahan ajar Teori dan Apresiasi Sastra yang mudah dipahami. Kedua, bahan ajar yang selaras dengan kurikulum saat ini. Terakhir, bahan ajar yang memiliki banyak latihan berbasis literasi budaya. Di bawah ini, peneliti akan mendeskripsikan tiga analisis kebutuhan mahasiswa pada bahan ajar Teori dan Apresiasi Sastra.

1. Konsep Dasar Materi Apresiasi Sastra

Menurut temuan yang diperoleh peneliti, terdapat kesulitan yang dialami oleh mahasiswa PGSD dalam memahami teori dan mengapresiasi sastra sehingga dibutuhkan konsep dasar teori dan apresiasi sastra. Peta konsep dan ringkasan materi merupakan konsep dasar yang dibutuhkan mahasiswa guna menguasai mata kuliah ini (Ihsan & Awaluddin, 2018). Peneliti harus merancang dengan menarik dan sederhana peta konsep tersebut. Lokasi peta konsep tersebut dapat diletakkan di awal sebelum memasuki pembahasan apresiasi sastra. Mahasiswa akan menguasai pemetaan pikiran dan peta konsep dari tiap bab yang terdapat dalam bahan ajar tersebut ketika sedang membaca bahan ajar apresiasi sastra. Di akhir materi, terdapat ringkasan mengenai pembahasan dari tiap bab yang terdapat dalam bahan ajar apresiasi sastra. Dengan demikian, dasar pemikiran terletak pada peta konsep dan informasi tambahan terletak pada materi bacaan.

Materi yang dijelaskan sesudah peta konsep dan sebelum ringkasan adalah karakteristik dan tahapan dari proses apresiasi sastra yang terdiri atas puisi, prosa, dan drama. Karakteristik dari tiap karya sastra akan membantu mahasiswa untuk membedakan atau mengidentifikasi dari tiap karya sastra yang ada (Wicaksono, 2014).

Di lain pihak, mahasiswa juga dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam mengapresiasi karya sastra yang ada. Setiap karya sastra memiliki karakteristik yang berbeda tergantung konsep dan definisi yang dimilikinya. Selain itu, terdapat panduan dari tahapan yang dapat dilakukan mahasiswa guna mengapresiasi karya sastra. Sehingga, karya sastra tersebut dapat diinterpretasikan dengan tepat sesuai dengan pendekatan yang digunakan mahasiswa. Di bab terakhir, peneliti juga dapat menampilkan konsep dasar tentang penyusunan RPP Apresiasi Sastra SD dengan berbagai metode yang telah dipelajari dalam bab sebelumnya.

2) Sesuai Kurikulum

Selain memiliki konsep yang jelas, bahan ajar yang dibutuhkan mahasiswa PGSD juga harus selaras dengan kurikulum yang berlaku. Terdapat dua kurikulum yang digunakan oleh berbagai sekolah dasar di Indonesia, yakni kurikulum 2013 dan PSP berdasarkan studi pustaka dan hasil observasi peneliti. Pelaksanaan pembelajaran pada kedua kurikulum tersebut memiliki perbedaan yang mencolok. Kurikulum 2013 berlandaskan tematik dengan bahasa Indonesia sebagai penghubung dari tiap pelajaran yang memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Sedangkan, istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar telah digantikan oleh Capaian Pembelajaran dalam kurikulum PSP (Sumarsih et al., 2022).

Terdapat apresiasi ekspresif dan reseptif dalam pembelajaran apresiasi sastra di SD. Ekspresi lisan dan tulis ditekankan dalam apresiasi ekspresif, sedangkan proses penikmatan ditekankan dalam apresiasi reseptif. Kemampuan dan pemahaman siswa sekolah dasar dalam mengapresiasi sastra dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil karya kesastraan Indonesia dapat berkembang dengan pesat dengan mengajarkan sastra pada generasi muda. Oleh karena itu, peneliti harus mengidentifikasi dua kurikulum yang berlaku agar dapat menyelaraskan kompetensi inti dan dasar dalam kurikulum 2013 dan capaian pembelajaran dalam kurikulum PSP sehingga peserta didik di lingkungan sekolah dasar dapat mengapresiasi sastra demi kemajuan sastra Indonesia di masa depan (Arianto et al., 2020).

Kurikulum 2013 memiliki pendekatan teks tentang pengembangan budi pekerti dan sikap sehingga materi pembelajaran sastra dapat berperan sebagai sumber ajar untuk mengembangkan budi pekerti dan kepribadian yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena sastra memiliki nilai pendidikan dan personal yang luar biasa sehingga dapat memberi berbagai contoh baik pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan studi kurikulum yang dilakukan peneliti, terdapat teks cerita diri yang dipelajari oleh siswa kelas 1 SD, sedangkan lirik puisi dan cerita narasi dipelajari oleh siswa kelas 2 SD, dongeng dipelajari oleh siswa kelas 3 SD, syair, pantun, dan cerita petualangan diceritakan oleh siswa kelas 4, dan fiksi sejarah dipelajari oleh siswa kelas 5. Dengan demikian, kurikulum ini telah memfasilitasi siswa sekolah dasar guna mempelajari dan mengapresiasi sastra sejak dini (Saragih, 2019).

Sedangkan, Kurikulum PSP juga memuat pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik di jenjang sekolah dasar akan

mempelajari materi sastra dengan pendekatan teks melalui deskripsi kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra. Dengan demikian, hal tersebut selaras dengan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (2021), yaitu kemampuan berbahasa Indonesia merupakan modal utama dalam mencapai dan menguasai konteks dan tujuan pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran sastra bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar (Rachmawati et al., 2022).

Menurut hasil studi pustaka dan observasi yang dilakukan peneliti pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum PSP pada tahun pembelajaran 2022/2023, kedua kurikulum tersebut masih menerapkan pendekatan teks. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir struktural, sistematis, dan kritis melalui penggunaan teks sebagai media ajar pembelajaran sastra pada jenjang sekolah dasar.

3) Memperbanyak Latihan

Setelah menyusun bahan ajar yang selaras dengan kurikulum yang ada, mahasiswa juga membutuhkan bahan ajar dengan banyak latihan dalam mengapresiasi sastra. Bahan ajar yang akan disusun harus memuat berbagai informasi penting sehingga bahan ajar tersebut menyajikan berbagai contoh teori dan apresiasi sastra. Selanjutnya, bahan ajar tersebut dapat memfasilitasi mahasiswa guna mengapresiasi karya sastra yang berbentuk lembar kerja. Bahan ajar tersebut harus memiliki lembar kerja dimana mahasiswa dapat menyatakan gagasan atau ide tentang materi yang dipelajari dalam bahan ajar apresiasi sastra tersebut (Wicaksono, 2014).

Literasi budaya merupakan acuan yang digunakan peneliti dalam mengembangkan latihan dalam bahan ajar tersebut. Literasi budaya ialah kemampuan individu guna bertindak dan memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Peneliti akan mengembangkan latihan apresiasi sastra dimana peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan kebudayaan Indonesia. Muatan budaya Indonesia seperti karya sastra akan dideskripsikan dengan jelas dan akan digunakan sebagai latihan sehingga terdapat capaian pembelajaran pada peserta didik, yakni Kepedulian pada Karya Sastra Indonesia.

Dengan latihan berbasis literasi budaya, mahasiswa dapat mengeksplorasi materi (konten) melalui berbagai perspektif sebagai suatu aspek pada sumber terbentuknya jati diri dan faktor dalam identitas sosial dan budaya. Selain itu, berbagai latihan yang

dikembangkan akan membantu mahasiswa untuk mengenali keberagaman karya sastra sebagai bagian dari budaya Indonesia sehingga dapat menggunakan pada aktivitas belajar mengajar dimana hal tersebut merupakan contoh dari pelestarian sastra Indonesia. Kecintaan pada karya sastra dapat muncul dengan mudah apabila mahasiswa secara tidak sadar dapat mengapresiasi sastra dengan mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam bahan ajar (Ilham Fadli et al., 2020).

Literasi merupakan aktivitas yang dilakukan dalam situasi kultural, historis, dan sosial sehingga dapat menciptakan dan mendeskripsikan makna melalui apresiasi sastra. Dalam merancang suatu latihan yang berlandaskan literasi budaya, maka mahasiswa dapat meningkatkan kepekaannya dalam mengenali keberagaman karya sastra yang terdapat di lingkungan masyarakat sehingga mampu menerapkan pada aktivitas pembelajaran secara efektif (Purwo, 2017).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan peneliti, terdapat dua fokus penelitian yang dikembangkan dalam studi ini yakni analisis masalah dan kebutuhan. Dalam memahami teori dan apresiasi sastra, peneliti menemukan empat analisis masalah berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes. Keempat masalah tersebut adalah (1) Konsep apresiasi sastra masih belum kuat, (2) Praktik apresiasi sastra oleh mahasiswa masih belum tepat, (3) Rendahnya literasi mahasiswa, dan (4) Keterbatasan bahan ajar teori dan apresiasi sastra. Setelah melaksanakan analisis masalah, peneliti melanjutkan untuk menganalisis kebutuhan. Terdapat tiga kebutuhan mahasiswa PGSD pada materi teori dan apresiasi sastra menurut hasil analisis kebutuhan. Pertama, mahasiswa membutuhkan bahan ajar teori dan apresiasi sastra yang mudah dipahami. Kedua, mahasiswa membutuhkan bahan ajar yang selaras dengan kurikulum terkini. Ketiga, mahasiswa membutuhkan bahan ajar yang memiliki banyak latihan berlandaskan literasi budaya. Dengan demikian, peneliti akan mengembangkan bahan ajar Teori dan Apresiasi Sastra bagi mahasiswa PGSD STKIP-PGRI Bandar Lampung yang berlandaskan literasi budaya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arianto, F., Rifqi Mahardika, D., Aulia Davi, H., & Jakarta, M. (2020). *Upaya dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era*

Revolusi Industri 4.0. PROSIDING SAMASTA, 0(0).
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7149>

Aris, Q. I., Syam, E., & Fauzi, M. (2022). *Apresiasi Sastra melalui Media Pop-Up untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Budaya*. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.31849/BIDIK.V3I1.10676>

Artika, I. W. (2015). *Teori dalam Pengajaran Sastra*. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 10(19). <https://doi.org/10.23887/PRASI.V10I19.8850>

Dewi, D. W. C. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran Apresiasi Drama Menggunakan CD AMM Interaktif Untuk Siswa SMA*. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 1(1).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/103>

Endraswara, S., Pendidikan, J., & Daerah, B. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 122–145. <https://doi.org/10.37304/ENGGANG.V3I1.4936>

Gumbira, G. (2014). *Pembelajaran Mengapresiasi Puisi Pada Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 2 Lembang Dengan Menggunakan Teknik Jigsaw*. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/view/497>

Ihsan, M., & Awaluddin, L. (2018). *Pengaruh Teknik Peta Konsep dan Minat Membaca Karya Sastra terhadap Kemampuan Menulis Narasi*. *FONDATIA*, 2(1), 87–97. <https://doi.org/10.36088/FONDATIA.V2I1.118>

Ilham, R. F, dkk. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif Guru SMA Abdul Hadi dengan Strategi Literasi*. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33752/ABIDUMASY.V1I1.649>

Latupeirissa, E. (2021). *Kemampuan Mengapresiasi Puisi Melalui Desain Media Pembelajaran Audiovisual Sinematisasi Puisi Karya Dewesy Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Unpatti*. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 423–436. <https://doi.org/10.30598/ARBITRERVOL3NO1HLM423-436>

Lazuardi, D. R., & Nugroho, D. A. (2019). *Mengoptimalkan Kearifan Lokal pada Matakuliah Apresiasi Drama*. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 78–92. <https://doi.org/10.17509/EH.V8I2.5141>

Mahayana, M. S. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah*. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 382–393. <https://doi.org/10.24090/INSANIA.V13I3.304>

Nurpadillah, V. (2017). *Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi Dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi (Leadership Work: Consumer Meaning Analysis*

In Primary Property Text Principle Jokowi. *Jalabahasa*, 13(1), 83–92.
<https://doi.org/10.36567/JALABAHASA.V13I1.43>

Purwo, S. (2017). *Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif di Sekolah Dasar*. *Karya Ilmiah Dosen*, 3(1).
<https://journal.stkipggritrengelek.ac.id/index.php/kid/article/view/85>

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I3.2714>

Romansyah, K. (2016). *Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 17(2), 59–66. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/view/145>

Saragih, A. (2019). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013*. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 14(2), 197–214.
<https://doi.org/10.26499/MM.V14I2.1201>

Setyaningsih, N. H., Febriani, M., & Zuliyanti, Z. (2018). *Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Berperspektif Gender*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 138–151. <https://doi.org/10.30659/J.6.2.138-151>

Sumarsih, I. (Ineu), Marliyani, T. (Teni), Hadiyansah, Y. (Yadi), Hernawan, A. H. (Asep), & Prihantini, P. (Prihantini). (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I5.3216>

Suryanto, E. (2017). *Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Apresiasi Drama Melalui Penggalan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Naskah Drama Panembahan Reso Karya W.S. Rendra*. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 44(2), 207–223. <https://doi.org/10.17977/UM015V44I22016P207>

Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.

_____. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca. Wiyanto, A. (2002). *Terampil bermain drama*. Grasindo.